



Karya Dr. Drs. I Made Ruta, M.Si, **Abstraksi Tri Tunggal**

### **Latar Belakang Penciptaan**

Latar belakang konsep karya ini terinspirasi semangat toleransi dalam kehidupan masyarakat. Berangkat dari titik kesadaran bahwa kehidupan manusia tidak pernah berdiri pada satu unsur saja, tidak tunggal, tetapi tri tunggal. Ada tiga elemen utama, sebagai pilar penting, satu sama lain saling terkait, saling memengaruhi, dan bekerja bersama membentuk keseimbangan hidup. Ketiganya hadir secara halus, sering luput dari perhatian, namun justru menentukan arah, sikap, dan cara manusia menjalani keseharian. Dalam praktik hidup sehari-hari, keseimbangan ini kerap dianggap sebagai sesuatu yang sudah ada dengan sendirinya. Padahal, ia lahir dari proses terus-menerus: antara pikiran, rasa, dan tindakan; antara manusia, alam, dan nilai spiritual; atau antara tubuh, jiwa, dan kesadaran. Karya ini mencoba menghadirkan kembali kesadaran tersebut melalui simbol, ritme visual, dan hubungan antar unsur rupa yang saling mengikat. Melalui penciptaan karya ini,

keseimbangan tidak ditampilkan sebagai kondisi yang statis, tetapi sebagai gerak yang hidup. Ada tarikan, pertemuan, dan peralihan yang membentuk irama, sebagaimana manusia menata hidupnya dari hari ke hari. Dengan demikian, karya ini menjadi ruang refleksi untuk mengingat kembali bahwa harmoni lahir dari kesatuan unsur-unsur sederhana yang sering tidak disadari, namun sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

### **Konteks Budaya dan Waktu**

Karya ini lahir dalam konteks kehidupan masa kini yang bergerak cepat dan penuh tekanan. Dalam situasi tersebut, manusia cenderung kehilangan kesadaran akan keseimbangan batin dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Karya ini hadir sebagai bentuk jeda, mengajak untuk kembali memperhatikan nilai-nilai dasar yang menopang kehidupan. Secara budaya, karya ini berakar pada pandangan hidup yang menjunjung keselarasan dan keseimbangan, sebagaimana hidup dalam tradisi lokal yang melihat manusia sebagai bagian dari semesta. Nilai ini kemudian diolah kembali dalam bahasa visual yang lebih terbuka, agar tetap relevan dengan kehidupan dan cara pandang manusia masa kini.

### **Konsep Karya**

Karya ini memvisualkan kesatuan tiga unsur utama yang saling terjalin dan membentuk keseimbangan hidup manusia. Ketiga unsur tersebut hadir secara bersamaan, tidak berdiri sendiri, dan bekerja dalam hubungan yang terus bergerak. Walau sering tidak disadari dalam kehidupan sehari-hari, keberadaannya sangat menentukan irama hidup, cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak. Dalam karya ini, keseimbangan dipahami bukan sebagai keadaan yang tetap, melainkan sebagai proses yang terus berlangsung. Setiap unsur saling memberi ruang, saling menahan, dan saling menguatkan. Ketegangan dan keharmonisan muncul silih berganti, membentuk dinamika yang mencerminkan pengalaman manusia dalam menjalani hidup sehari-hari. Secara visual, konsep ini diwujudkan melalui pengolahan bentuk, garis, warna, dan ritme yang saling terhubung. Tidak ada unsur yang lebih dominan, karena makna utama terletak pada hubungan di antaranya. Karya ini menjadi ajakan untuk kembali menyadari keseimbangan batin dan kehidupan, serta memahami bahwa harmoni lahir dari kesatuan unsur-unsur sederhana yang terus bekerja secara halus dalam keseharian manusia.

## **Filsafat Karya**

Filsafat karya ini berpijak pada pemahaman bahwa keseimbangan hidup manusia lahir dari kesatuan tiga unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ketiganya hadir sebagai dasar keberadaan manusia, bekerja secara diam-diam namun terus membentuk kesadaran, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Keseimbangan bukan sesuatu yang diberikan, melainkan hasil dari relasi yang terus dijaga. Dalam pandangan ini, hidup dipahami sebagai proses menjadi, bukan keadaan yang selesai. Setiap unsur selalu berada dalam gerak, saling menyesuaikan, dan saling mengoreksi. Ketika satu unsur terlalu menonjol, keseimbangan terganggu; ketika ketiganya berada dalam hubungan yang selaras, manusia menemukan ketenangan dan makna hidup. Harmoni lahir bukan dari keseragaman, tetapi dari perbedaan yang saling menerima. Karya ini juga menegaskan bahwa kesadaran manusia sering terjebak pada hal yang tampak di permukaan, sementara unsur-unsur mendasar yang menopang hidup justru terlupakan. Melalui bahasa visual, karya ini mengajak untuk berhenti sejenak, menyadari ritme batin, dan melihat kembali hubungan antara diri, lingkungan, dan nilai-nilai yang memberi arah hidup. Dengan demikian, filsafat karya ini adalah ajakan untuk hidup lebih sadar, seimbang, dan selaras dengan irama kehidupan.

## **Proses Penciptaan**

Proses penciptaan karya ini diawali dengan perenungan atas pengalaman hidup sehari-hari dan kesadaran akan pentingnya keseimbangan yang sering tidak disadari. Tahap awal dilakukan dengan permainan warna untuk mencari dan membentuk pola atau sketsa, memberi ruang pada rasa, intuisi, dan gerak spontan agar gagasan dapat tumbuh secara alami. Selanjutnya, eksplorasi dilakukan melalui pengolahan garis, bidang, warna, dan tekstur. Setiap sapuan menjadi respon terhadap sapuan sebelumnya, seperti tanya jawab antar goresan kuas dan warna, sehingga proses melukis berlangsung sebagai dialog yang terus berjalan membangun imaji rupa yang terus berkembang seperti kehidupan itu sendiri. Perubahan komposisi dan warna terjadi secara bertahap, intuitif, mengikuti ritme batin dan arah yang muncul selama proses berlangsung. Impulse dari dalam saat proses cipta sangat menentukan perubahan bentuk dan warna, serta komposisi lukisan. Tahap akhir difokuskan pada penyesuaian keseluruhan unsur visual.

Penegasan, pengurangan, dan penyeimbangan dilakukan agar hubungan antar unsur terasa utuh dan harmonis. Dengan demikian, proses penciptaan karya ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman reflektif dalam membangun keseimbangan antara pikiran, rasa, dan tindakan.

### **Artistika Karya**

Artistika karya ini menekankan pada pengolahan unsur rupa sebagai bahasa utama untuk menyampaikan gagasan keseimbangan. Bentuk, garis, bidang, warna, dan tekstur disusun saling terkait tanpa pusat dominasi, sehingga setiap unsur memiliki peran yang setara. Hubungan antar elemen menjadi fokus utama, bukan pada bentuk tunggal, melainkan pada keterjalinan yang membangun kesatuan visual. Penggunaan warna diarahkan untuk menciptakan ritme dan suasana yang tenang namun hidup dan harmoni. Perbedaan intensitas, gelap–terang, serta pertemuan warna digunakan untuk menandai dinamika, tarikan, dan peralihan antar unsur. Tekstur dan sapuan menghadirkan kesan gerak yang halus, mencerminkan proses keseimbangan yang terus berlangsung dalam kehidupan manusia. Secara keseluruhan, artistika karya ini tidak mengejar representasi nyata, tetapi menghadirkan pengalaman visual yang bersifat reflektif. Penonton diajak merasakan alur, hubungan, dan irama yang muncul dari susunan unsur rupa. Karya berfungsi sebagai ruang perenungan, di mana makna keseimbangan tidak hanya dipahami secara visual, tetapi juga dirasakan secara batin.

### **Estetika Karya**

Estetika karya ini bertumpu pada rasa keseimbangan, keselarasan, dan irama yang muncul dari hubungan antar unsur visual dari seluruh permukaan karya. Keindahan tidak dihadirkan melalui bentuk yang menonjol atau hiasan berlebihan, tetapi melalui keteraturan yang hidup, di mana setiap unsur saling melengkapi dan membangun kesatuan yang utuh. Komposisi disusun dengan prinsip seimbang dan mengalir, memberi ruang bagi mata untuk bergerak secara alami. Perpaduan warna, perbedaan gelap–terang, serta ritme garis menciptakan suasana tenang namun dinamis. Keindahan hadir sebagai pengalaman yang dirasakan perlahan, bukan sebagai kesan yang langsung mencolok. Estetika karya ini juga bersifat kontemplatif. Ia mengajak penikmat untuk berhenti sejenak, mengamati, dan merasakan hubungan halus antar unsur rupa. Dengan demikian, keindahan tidak

hanya terletak pada tampilan visual, tetapi pada pengalaman batin yang muncul dari kesadaran akan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan.

### **Makna Karya**

Makna karya ini adalah pengingat tentang pentingnya keseimbangan dalam hidup manusia. Keseimbangan tersebut lahir dari kesatuan tiga unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Walau sering tidak disadari, ketiganya bekerja terus-menerus membentuk sikap, cara berpikir, dan cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Karya ini menekankan bahwa hidup bukan soal memilih satu unsur dan mengabaikan yang lain, melainkan menjaga hubungan yang selaras di antaranya. Ketika keseimbangan terjaga, manusia dapat hidup dengan lebih tenang, sadar, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, ketika salah satu unsur mendominasi, harmoni hidup menjadi terganggu, terpusat di satu titik, bukan mencerminkan lingkaran yang memiliki peluang sama dari segala sudut pandang. Secara lebih dalam, karya ini mengajak untuk kembali peka terhadap diri dan lingkungan, kesadaran manusia dan kosmos. Ia menjadi ruang refleksi agar manusia tidak terjebak pada rutinitas, tetapi mampu melihat nilai-nilai dasar yang menopang kehidupan. Makna karya ini adalah ajakan, menghimbau untuk hidup, kontemplasi lebih mendalam, seimbang, selaras, dan bermakna.

### **Implikasi Karya**

Implikasi karya ini hadir pada cara pandang dan sikap manusia dalam menjalani kehidupan. Dengan menyadari pentingnya kesatuan dan keseimbangan, karya ini mendorong penonton untuk lebih peka terhadap hubungan antara diri, sesama, dan lingkungan. Kesadaran ini dapat menumbuhkan sikap hidup yang lebih tenang, tidak berlebihan, dan lebih bertanggung jawab. Dalam konteks sosial dan budaya, karya ini memberi dorongan untuk menjaga harmoni dalam perbedaan. Setiap unsur memiliki peran yang sama penting, sehingga tidak ada yang patut diabaikan atau ditinggikan secara berlebihan. Pandangan ini relevan untuk membangun sikap mental positif, hubungan yang saling menghargai dan seimbang dalam kehidupan bersama. Bagi praktik seni, karya ini membuka ruang refleksi bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai objek visual, tetapi juga sebagai media dan membuka

ruang kesadaran manusia. Seni dapat menjadi sarana untuk mengingatkan kembali nilai-nilai dan hakikat dasar kehidupan, membantu manusia memahami dirinya, dan menata kembali keseimbangan batin di tengah ritme hidup yang semakin cepat dan dinamika teknologi global semakin muthakir.



**PAKELING**  
**196 x 146 cm**  
**Akrilik di atas kanvas**  
**2024**

### **Konsep Karya**

*Pakeling* dalam pemahaman budaya Bali bermakna peringatan, pengingat, atau pesan moral yang ditujukan kepada manusia agar senantiasa *eling* – sadar terhadap laku hidupnya. Lukisan *pakeling* memaknai penderitaan roh bukan sebagai tontonan horor semata, melainkan sebagai Bahasa simbolik untuk menyampaikan pesan etis dan spiritual tentang akibat dari perbuatan manusia selama hidup di dunia.

Visualisasi banyak roh yang disiksa, direbus di dalam jambangan besar dengan api membara merepresentasikan ruang penyucian sekaligus penderitaan, sebuah metafora dari proses karma yang tidak dapat dihindari. Jambangan menjadi symbol wadah kosmis, tempat roh-roh “diproses” oleh akibat perbuatannya sendiri. Api yang menial bukan sekedar alat, tetapi melambungkan energi

transformasi, unsur yang membersihkan sekaligus menyakitkan, mengingatkan bahwa setiap penderitaan memiliki dimensi penyadaran.

Sosok hitam besar yang ditempatkan di sudut ruang mengawasi proses penyiksaan, tidak dimaknai sebagai personifikasi kejahatan mutlak, ia hadir sebagai symbol kekuasaan kosmis – penjaga hukum sebab-akibat (karma phala), saksi atas konsekuensi Tindakan manusia. Keheningan dan keteguhan sosok penjaga ini menegaskan bahwa hukum karma bekerja tanpa emosi, tanpa dendam, dan tanpa pilih kasih.

Pilihan warna-warna tegang dan menyeramkan – merah menyala, coklat tua, coklat muda, serta hitam pekat – diperlakukan sebagai perangkat emosional sekaligus simbolik. Merah menyala memvisualisasikan api penderitaan, nafsu dan amarah yang membakar, coklat menandai keterikatan pada dunia material dan tubuh; sedangkan hitam merepresentasikan kekuatan laten, kegelapan batin, dan ketidaktahuan yang menjadi akar penderitaan. Percikan warna-warni yang menyebar di latar belakang berfungsi sebagai metafora energi karma yang bergerak bebas, tak terkendali dan menjangkau seluruh ruang kehidupan.

Secara keseluruhan, lukisan *pakeling* menghadirkan suasana tegang, ngeri, dan menyeramkan bukan untuk menakut-nakuti, melainkan untuk menggugah kesadaran. Kengerian visual menjadi strategi estetis agar pesan moral tidak diabaikan. Melalui gambaran penderitaan roh, lukisan ini mengajak penikmatnya untuk berkontemplasi: bahwa neraka tidak selalu berada di alam lain, tetapi dapat tercipta dari pilihan-pilihan hidup manusia itu sendiri.

Dengan demikian, *pakeling* berfungsi sebagai cermin etis - sebuah pengingat visual bahwa setiap Tindakan meninggalkan jejak, dan bahwa kesadaran, keseimbangan, serta kebajikan adalah jalan untuk menghindari penderitaan yang diciptakan oleh diri sendiri.

## **Gambaran Visual**

Lukisan “pakeling” menampilkan roh-roh manusia yang disiksa, direbus di dalam jambangan besar dengan api membara. Tubuh-tubuh roh digambarkan meringkuk, berteriak, dan saling bertindih - menunjukkan penderitaan kolektif.

Di sudut ruang neraka tersebut berdiri sosok hitam besar, figure pejaga yang dingin dan tanpa ekspresi, menjadi symbol kekuasaan hukum kosmis yang tak dapat ditawar. Ruang divisualkan dengan suasana mencekam dengan tampilan warna-warna yang mendukung, seperti merah menyala, biru tua, coklat tua, hitam pekat, serta ditambah cipratan warna-warna campuran berupa percikan-percikan memenuhi bidang sekaligus sebagai latar belakang lukisan.

## **Makna Simbolik**

- **Jambangan besar**  
Melambungkan rahim sekaligus wadah pemurnian. Ia bukan sekedar alat siksaan, tetapi tempat konsekuensi karma dimanifestasikan.

- **Api membara**  
Simbol energi penghancur ego, nafsu, keserakahan, dan dosa duniawi. Api juga bermakna pembersihan, bukan semata mata kehancuran.
- **Roh-roh tersiksa**  
Representasi manusia yang lalai, hidup tanpa kesadaran etis dan spiritual, terjebak oleh kama, loba, dan moha
- **Sosok hitam besar penjaga jambangan**  
Personifikasi hukum alam (*rta/dharma*), bukan makhluk jahat, melainkan penjaga keseimbangan kosmos. Ia tidak menghukum – ia hanya memastikan hukum berjalan.

### **Makna Filosofis**

Lukisan “pakeling” menegaskan bahwa neraka bukan ruang eksternal semata, melainkan kondisi batin yang diciptakan oleh perbuatan manusia sendiri.

Siksaan dalam lukisan ini adalah pantulan dari kehidupan yang tidak selaras, sebuah konsekuensi logis dari pilihan hidup.

### **Pesan Moral**

“Pakeling” hadir sebagai peringatan keras namun jujur .

Setiap Tindakan meninggalkan jejak.

Tak ada karma yang hilang, hanya menunggu waktu untuk kembali

Lukisan ini mengajak penonton, penikmat untuk melakukan refleksi batin – bukan untuk takut, tetapi untuk sadar, eling, dan waspada dalam menjalani kehidupan.